

**PENERAPAN *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK PRA SEKOLAH**

SKRIPSI



Oleh :

**ALDILA GALUH AGUSTA
201310230311260**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

**PENERAPAN *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN ANAK PRA SEKOLAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu
persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



Oleh :

**ALDILA GALUH AGUSTA
201310230311260**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Penerapan *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Pra Sekolah
2. Nama Peneliti : Aldila Galuh Agusta
3. NIM : 201310230311260
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 17 Juni – 26 Juni 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

- | | | | |
|-----------------|-----------------------------------|---|---|
| Ketua Penguji | : Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si. | (|) |
| Anggota Penguji | : 1. Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi. | (|) |
| | 2. Dr. Latipun, M.Kes. | (|) |
| | 3. Tri Muji Ingarianti, M.Psi. | (|) |

Pembimbing I

Pembimbing II

Nimatuzahroh, S. Psi., M. Si

Zainul Anwar, S. Psi., M. Psi

Malang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aldila Galuh Agusta
Nim : 201310230311260
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

Penerapan *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Pra Sekolah

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.

2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang,

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Materai 6000.-

Yudi Suharsono, S.Psi., M.Si.

Aldila Galuh Agusta

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan *Token Economy* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Pra Sekolah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Nimatuzahroh, S.Psi., M.Si. dan Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA. selaku dosen wali penulis yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Papa, mama dan kedua kakakku beserta istri dan anaknya yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap doa-doanya serta curahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku Nuratri, Latifa, Atika, Anggita, seluruh teman-teman *psychebasketball* yang selalu mendukung dan menyemangati untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas D yang selalu memberikan semangat dan membantu selama proses perkuliahan.
7. Teman-teman yang membantu saya selama penelitian Atul, Vilia.
8. TK Dharma Wanita Persatuan Mangliawan Wendit Malang, kepada Kepala Sekolah, tenaga pengajar serta pengurus sekolah yang telah memberikan ijin dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
9. Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang beserta rekan-rekan asisten, tutor untuk setiap dukungan dan bantuannya selama ini memberikan banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 21 Juli 2017

Penulis



DAFTAR ISI

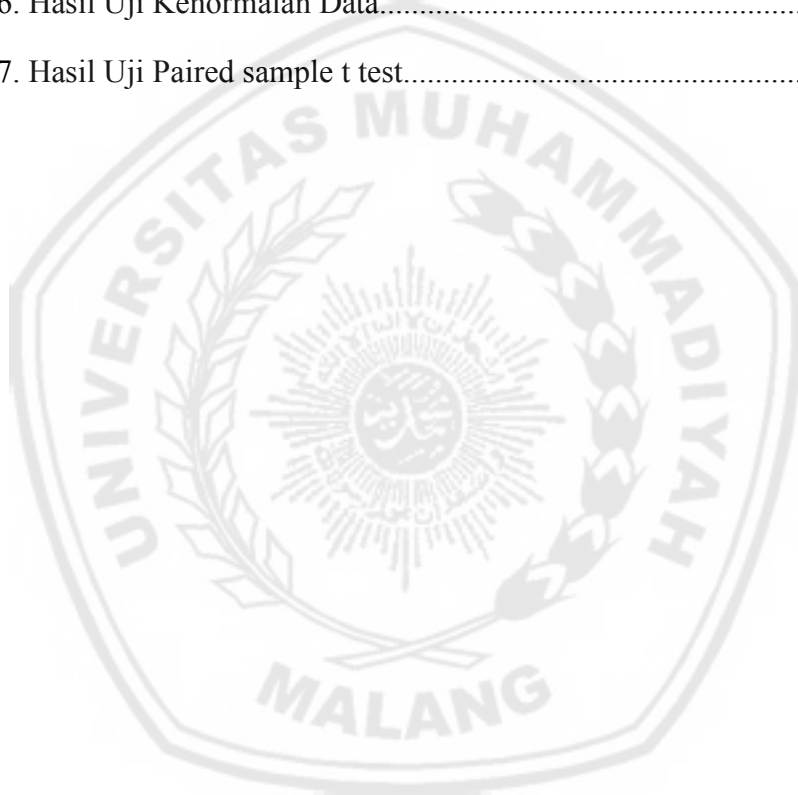
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 ABSTRAK	 1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI	5
Kemandirian	5
Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini	6
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	7
Aspek-Aspek Kemandirian	7
Token Ekonomi	8
Prinsip-Prinsip Token Ekonomi	9
Langkah-Langkah Token Ekonomi	10
Kemandirian dan Token Ekonomi	10
METODE PENELITIAN	14
Rancangan Penelitian	14
Subjek Penelitian	14
Variabel dan Instrumen Penelitian	14
Prosedur dan Analisis Data Penelitian	15
HASIL PENELITIAN	17

Deskripsi Hasil Intervensi	17
Uji Paired Sample T Test Hasil Pre test dan Post test	20
DISKUSI	20
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	23
REFERENSI	24
LAMPIRAN	27



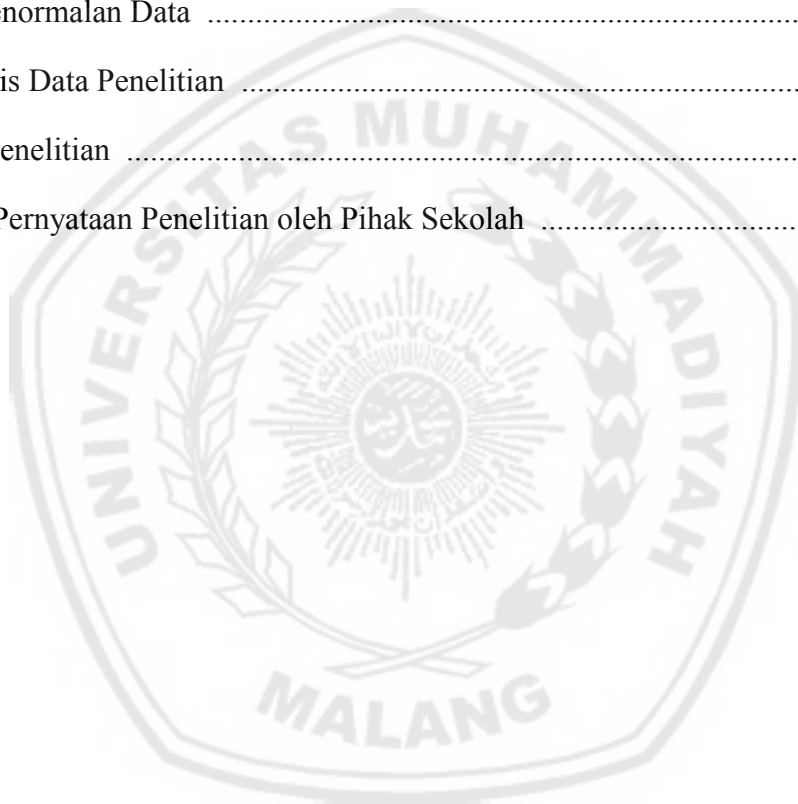
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan penelitian	14
Tabel 2. Prosedur pelaksanaan intervensi dengan metode token ekonomi	16
Tabel 3. Karakteristik subjek penelitian	17
Tabel 4. Skor pre test kemandirian subjek	18
Tabel 5. Skor post test kemandirian subjek.....	19
Tabel 6. Hasil Uji Kenormalan Data.....	20
Tabel 7. Hasil Uji Paired sample t test.....	20



DAFTAR LAMPIRAN

Modul Penelitian	28
<i>Instrument Check list Kemandirian (Try Out)</i>	34
<i>Instrument Check list Kemandirian</i>	36
Guide Observasi	37
Blue Print Lembar Observasi Kemandirian	38
Data Kasar Penelitian	39
Uji Kenormalan Data	40
Analisis Data Penelitian	41
Foto Penelitian	42
Surat Pernyataan Penelitian oleh Pihak Sekolah	43



PENERAPAN *TOKEN ECONOMY* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK PRA SEKOLAH

Aldila Galuh Agusta

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

galdila@ymail.com

Kemandirian merupakan suatu aspek kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh setiap anak sejak usia pra sekolah. Latihan-latihan kemandirian harus dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan usia anak. Pemberian stimulasi yang terarah dan teratur, membuat anak akan lebih cepat mandiri. Metode token ekonomi merupakan metode yang sudah banyak diteliti dan terbukti efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak usia pra sekolah menggunakan *token economy*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *one group pre test post test*. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument *check list* berjumlah 14 butir. Subjek penelitian ini berjumlah 6 orang. Analisis data yang digunakan yaitu *paired sample t test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan skor kemandirian *pre test* dan *post test* setelah diberikannya perlakuan $p < 0,05$ ($p = 0,000$). Hal tersebut membuktikan bahwa token ekonomi mampu untuk meningkatkan kemandirian anak usia pra sekolah.

Kata kunci : kemandirian, token ekonomi, usia pra sekolah.

Independence is a very important aspect of personality possessed by every child from pre-school age. Exercises independence should be done consistently and in accordance with the child's age. Giving targeted and regular stimulation, making the child more quickly independent. Economic token is a method that has been extensively researched and proven effective. The purpose of this research is to increase the independence of pre-school age children using a token economy. The method used is a quasi-experimental with one group pretest posttest design. The technique of collecting data using a check list of instrument amounted to 14 point. This research subject amounts to 6 people. Analysis of the data used are paired sample t test. The results showed that there are significant differences independence score pre-test and post-test after treatment exerts $p < 0.05$ ($p = 0.000$). It is proved that the token economy was able to increase the independence of pre-school age children.

Keywords : independence, token economy, early childhood

Kemandirian merupakan suatu aspek kepribadian yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu, individu yang memiliki kemandirian tinggi cenderung mampu menghadapi segala permasalahannya sendiri, karena individu yang mandiri tidak bergantung dengan orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada. Individu yang mandiri mempunyai kemampuan atau ketrampilan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya. Maka dari itu kemandirian harus dilatih sejak dini agar tidak menghambat tugas – tugas perkembangan anak selanjutnya.

Anak pra sekolah atau anak usia dini yang berada pada rentang usia empat sampai tujuh tahun merupakan usia yang peka, dimana anak sangat sensitif untuk menerima rangsangan bagi pengembangan pribadi anak. Maria Montessori (Hurlock, dalam Dahlia 2014) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Pada rentang usia empat sampai tujuh tahun merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan yang unik.

Dikatakan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* yaitu masa peka atau masa keemasan yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia (Mutiah, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Osborn, Burton, White & Benyamin (dalam Mutiah, 2012) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Begitu pentingnya hal tersebut sehingga sangat mempengaruhi apa dan bagaimana mereka di masa yang akan datang.

Menurut Erikson, usia dini merupakan rentangan usia kritis dan strategis dalam proses pendidikan karena dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Masa kritis bagi perkembangan kemandirian berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun. Pada usia ini tugas utama perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal (Erikson, dalam Dhamayanti, 2006). Selama masa ini, anak – anak juga belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti instruksi, mengenali huruf), dan meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2012).

Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, dan faktor eksternal terdiri dari lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang, pola asuh orang tua dan keluarga dan pengalaman dalam kehidupan (Wiyani, 2013). Lingkungan yang baik dapat membantu pembentukan tercapainya kemandirian anak. Dengan memberikan

stimulasi yang terarah dan teratur anak akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi. Robacker (2016) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa memasukkan keluarga akan mengurangi kemungkinan perilaku bermasalah di masa depan. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang yang berlebih akan menjadikan anak menjadi manja dan kurang mandiri. Bila karena rasa kasih sayang dan rasa khawatir seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri anak tersebut harus selalu merasa dibantu, si anak akan selalu terikat dengan ibu.

Selain faktor internal dan faktor eksternal diatas, latihan-latihan kemandirian yang dilakukan oleh orang tua harus dilakukan secara konsisten, agar anak tidak kebingungan dengan latihan kemandirian yang diberikan orang tua. Orang tua harus mempunyai komitmen yang kuat dalam melakukan pelatihan anak-anaknya serta harus mempunyai waktu luang untuk mendidik anak-anaknya dalam mengembangkan kemandirian anak. Alasan mengapa hal tersebut perlu dilakukan karena anak yang sejak usia dini telah dilatih untuk mandiri, ketika anak harus keluar dari asuhan orangtua untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa takut, ketika anak akan terjun dalam dunia masyarakat sudah tidak bergantung dengan orang tua lagi, anak akan terbekali untuk menjalani kehidupan yang akan datang, anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Contohnya, ketika anak pergi ke sekolah orang tua sudah tidak harus menemani anak setiap detiknya. Anak harus belajar mandiri dan berani mencari teman bermain sendiri dan belajar.

Menurut Wiyani (2013) anak dikatakan mandiri ketika anak telah memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengarahkan diri, mampu mengembangkan diri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berani mengambil risiko atas pilihannya. Anak akan percaya diri bertemu dengan orang sekitar, berani bersosialisasi dengan orang yang baru maupun teman sebayanya, ketika bersekolahpun anak tidak akan takut untuk pergi ke sekolah sendiri tanpa ditemani oleh orang tua.

Suyadi (2010) juga menyatakan bahwa pada usia 4-6 tahun anak sudah mampu untuk memakai, melepas dan mengancingkan baju sendiri, mampu untuk makan sendiri, memakai sepatu dan mengikat tali sepatu sendiri, membuka dan menutup botol minuman dan tempat makan sendiri, dan mampu untuk mandi sendiri. Namun, pada kenyataannya saat ini anak cenderung selalu menempel dengan orangtua, menangis ketika ditinggal oleh orang tua, memakai dan melepas sepatu masih dibantu dengan orangtua, makan juga masih disuapin oleh orangtua, hal-hal tersebut sangat memanjakan anak dan dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak.

Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gejala-gejala kecemasan dan depresi (Depkes, 2014). Terdapat 5 cara untuk meningkatkan kemandirian anak

yang manja yaitu bersikaplah kompak dengan anggota keluarga untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap anak sehingga apa yang menjadi target akan tercapai, bersabar dengan tingkah laku anak yang sedang berusaha melakukan latihan kemandiriannya, komunikasikan dan berikan arahan kepada anak untuk melakukan latihan kemandirian, konsisten akan memberikan latihan kemandirian pada anak, dan berikan apresiasi ketika anak mencapai suatu target kemandirian, karena pemberian reward akan membuat anak merasa bangga dengan dirinya anak akan merasa percaya diri dan menyakini bahwa ia mampu melakukannya sendiri, hal-hal tersebut dilakukan supaya anak tidak selalu bergantung dengan orang tua dan supaya anak bisa terhindar dari bahaya kecemasan berpisah dengan orangtua (Nakita, (2015), *Anak Manja, Ini Cara Mengatasinya*).

Satu strategi yang berguna secara khusus untuk meningkatkan kemandirian pada anak pra sekolah adalah apa yang disebut dengan token ekonomi, dimana anak yang memperlihatkan perilaku yang diinginkan akan menerima token (berupa kepingan kartu, terutama potongan-potongan kertas berwarna yang diberi tanda, dan lain-lain) yang kemudian dapat mereka gunakan untuk membeli berbagai penguat pendukung (*backup reinforcers*). Anak-anak tampaknya memang lebih suka memiliki pilihan di antara berbagai penguat yang menjadi pendorong kerja mereka dan token sendiri sering menjadi penguat yang efektif (Ormrod, 2009). Sesuai dengan pengondisian operan atau pengondisian instrumental yaitu bentuk belajar asosiatif ketika konsekuensi perilaku mengubah probabilitas terjadinya perilaku tersebut. Menurut Skinner, konsekuensi yang mengikuti perilaku spontan menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau tidak. Pembentukan akan memberikan imbalan atas perkiraan berturut-turut dari perilaku yang diinginkan dan penguatan pun akan tercipta ketika perilaku yang diinginkan diikuti oleh sesuatu yang menyenangkan perilaku tersebut kemungkinan besar akan diulang. Sesuai dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, anak usia pra sekolah memasuki tingkat 1 *Prakonvensional*, pada usia ini anak memasuki 2 tahapan, yaitu : (1) tahap 1 hukuman penolakan dan kepatuhan, (2) tahap 2 kebaikan diganti dengan kebaikan dan sebaliknya, dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak-anak mempunyai disiplin yang konsisten (Surna, 2014; Hurlock, 1980).

Token ekonomi telah banyak diteliti dan terbukti efektif diberbagai latar belakang, baik sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, klinik psikiatri, lembaga rehabilitasi anak-anak serta permasalahan di jalan raya dengan berbagai permasalahan perilaku. Aljuhaish (2015) menyatakan bahwa token ekonomi merupakan suatu pendekatan yang populer dilakukan di sekolah Saudi, disini token ekonomi dilakukan untuk memotivasi dan mengendalikan perilaku-perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian Gilley & Ringdahl (2014) token ekonomi dinyatakan efektif pada penelitian yang dilakukan untuk penderita ASD (autism spectrum disorder). (Fiksdal, 2014) dari hasil penelitiannya juga menyatakan token ekonomi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran dalam kelas matematika. Penelitian Boniecki dalam Mufidah (2013) mengenai penggunaan token ekonomi sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, menunjukan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan setelah penggunaan token ekonomi terlihat siswa lebih antusias dan

ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini menunjukkan bahwa token ekonomi memotivasi siswa dalam menanggapi setiap pertanyaan yang disampaikan dalam pembelajaran.

Metode token ekonomi dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kemandirian yang telah banyak terjadi pada anak, diharapkan dengan penggunaan metode ini mampu meningkatkan kemandirian anak. Token ekonomi mempunyai keuntungan utilitas dan kekuatan untuk mengubah perilaku ketika token netral menjadi *reinforcement sekunder*. Efektifitas proses ini telah dicatat oleh Miller dan Drennen (dalam Doll, McLaughlin & Barretto, 2013) mereka menunjukkan bahwa pujian adalah stimulus netral, hal tersebut bisa menjadi penguat pengondisian melalui memasangkannya dengan penguat lainnya. Penguat sekunder memperoleh nilai positifnya melalui pengalaman, penguat ini dipelajari dari pengondisian. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas peneliti mencoba untuk menerapkan Token Ekonomi untuk meningkatkan kemandirian anak. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin meningkatkan kemandirian anak di sekolah dengan menggunakan metode token ekonomi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah token ekonomi mampu atau tidak untuk meningkatkan kemandirian anak pra sekolah. Manfaat dari penelitian ini adalah anak akan terbiasa dengan latihan kemandirian yang diberikan oleh peneliti, untuk kedepannya anak dapat melanjutkan kemandirian yang telah terbentuk dan dapat menerapkannya di kehidupannya sehari-hari.

Kemandirian

Individu yang memiliki kemandirian baik adalah individu yang mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan mengarahkan, dan mengembangkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang ada disekitarnya (Hurlock, 1980). Menurut Desmita (2014) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan. Sesuai dengan Fadlillah (2013) kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung dengan orang lain. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitasnya sendiri dalam berbagai hal. Astiati (dalam Wiyani, 2013) juga mengartikan kemandirian hampir sama dengan Subroto, menurutnya kemandirian adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung dengan orang lain. Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2014). Tak terkecuali seorang anak pada akhirnya kelak juga harus dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri agar dapat unggul dalam setiap kompetisi.

Mustari menyatakan, anak-anak tidak akan mengembangkan kemandiriannya selama orang tua berada disisinya dan melindunginya (Mardiyaningsih, 2012). Orang tua harus belajar membiarkan mereka, tetapi pembiaran ini pun ada saatnya. Jika orang tua membiarkan mereka terlalu cepat, anak-anak mungkin akan mendapat perasaan tidak aman. Sebaliknya, jika kita membiarkannya terlalu lambat, kita mungkin telah membuat anak berkebiasaan tergantung pada orang tua. Orang tua seharusnya mempunyai komitmen yang kuat dalam pendidikan anak-anaknya serta harus mempunyai waktu luang untuk mendidik anak-anaknya dalam mengembangkan atau melatih kemandirian anak sejak dini, dengan mengajak anak belajar merapikan mainannya, belajar melipat selimut sendiri, menata bantal dan guling, menyisir rambut dan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan usia anak.

Sebagai contoh, anak mengancingkan baju sendiri tanpa bantuan orang dewasa, membereskan mainan setelah bermain, dan makan sendiri tanpa disuapin orang dewasa. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fatimah dalam Puryanti (2013), latihan kemandirian yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Dengan memberikan latihan-latihan tersebut (tentu saja harus ada unsur pengawasan dari orang tua untuk memastikan bahwa latihan tersebut benar-benar efektif), diharapkan dengan bertambahnya usia akan bertambah pula kemampuan anak untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain dan dengan demikian kemandirian akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan anak untuk melakukan kegiatannya secara sendiri tanpa campur tangan orang lain, dapat mengendalikan dan mengatur pikiran, berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan dan mampu bertanggung jawab atas kegiatannya tersebut.

Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1980) karakteristik kemandirian anak usia dini yaitu dapat makan dan berpakaian sendiri, menyisir rambut dan mandi sendiri, melepas, memakai sepatunya sendiri dan dapat mengikat tali sepatunya sendiri dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali. Wiyani (2013) karakteristik kemandirian anak usia dini yaitu : memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya membagi perkembangannya kedalam empat tahap, salah satunya adalah tahap *autonome vs doubt* dimana rasa kemandirian anak ditandai dengan kemerdekaan atau kebebasan anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkannya sendiri, memberi peluang untuk melakukan sendiri apa yang mereka inginkan tanpa dikritik, akan menghindarkan mereka dari rasa bersalah dan malu (Komala, 2015).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi timbulnya kemandirian anak menurut Wiyani (2013) :

1. Faktor internal yaitu a. Kondisi fisiologis, meliputi keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bergantung dengan orangtua, anak yang menderita sakit atau lemah otak membutuhkan perawatan yang lebih, dan anak perempuan cenderung lebih lama bergantung dengan orangtua dibandingkan dengan laki-laki, b. Kondisi psikologis : meskipun kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap kecerdasan seseorang.
2. Faktor eksternal yaitu a. Lingkungan, lingkungan yang baik dapat menjadikan anak cepat mencapai kemandirian. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibandingkan dengan anak yang kurang dalam mendapatkan stimulasi, b. Rasa cinta dan kasih sayang, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri. Interaksi yang baik antara anak dan orangtua dapat menjadikan anak menjadi mandiri, c. Pola asuh orang tua dan keluarga, seorang anak yang sejak kecil dilatih untuk mandiri, ketika harus keluar dari asuhan orangtua anak tersebut tidak akan merasa takut. Toleransi yang berlebihan, begitupun sebaliknya orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat kemandirian anak, d. Pengalaman dalam kehidupan, pengalaman ini meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebayanya.

Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Ara (dalam Desmita, 2005) menyatakan bahwa aspek-aspek kemandirian sebagai berikut :

1. Kebebasan, perwujudan kemandirian seseorang dapat di lihat dalam kebebasannya membuat keputusan.
2. Inisiatif, perwujudan kemandirian seseorang dapat di lihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.
3. Percaya diri, perwujudan kemandirian anak dapat di lihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuan dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
4. Bertanggung jawab, perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah di ambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di lingkungannya.
5. Ketegasan diri, perwujudan kemandirian seseorang dapat di lihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

6. Pengambilan keputusan, perwujudan kemandirian seorang anak dapat di lihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa
7. Kontrol diri, perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat dalam kemampuan mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu, dan tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Token Ekonomi

Token Ekonomi atau tabungan kepingan adalah pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan-kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktivitas penguat yang diinginkan oleh subyek (Santrock 2012). Metode token ekonomi atau biasa disebut dengan tabungan kepingan adalah salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan ini erat kaitannya dengan modifikasi perilaku (Kazdin dalam Rahma 2013). Pemberian token ekonomi diberikan sesegera mungkin tiap kali subjek melakukan perilaku sasaran. Kepingan – kepingan yang telahdidapat dapat di tukarkan dengan benda atau aktifitas penguat yang diinginkan oleh subjek (Soekadji 1983). Token yang diberikan dapat berupa kepingan kartu, terutama potongan –potongan kertas berwarna yang diberi tanda, koin, dan lain sebagainya (Ormrod, 2008).

Strategi yang berguna secara khusus untuk meningkatkan kemandirian anak adalah apa yang disebut dengan token ekonomi, dimana anak yang memperlihatkan perilaku yang diinginkan akan menerima token (berupa kepingan kartu, terutama potongan-potongan kertas berwarna yang diberi tanda, dan lain-lain) yang kemudian dapat mereka gunakan untuk membeli berbagai penguat pendukung (*backup reinforcers*). Anak-anak tampaknya memang lebih suka memiliki pilihan di antara berbagai penguat yang menjadi pendorong kerja mereka dan token sendiri sering menjadi penguat yang efektif (Ormrod, 2009). Sesuai dengan pengondisian operan atau pengondisian instrumental yaitu bentuk belajar asosiatif ketika konsekuensi perilaku mengubah probabilitas terjadinya perilaku tersebut. Menurut Skinner, konsekuensi yang mengikuti perilaku spontan menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau tidak. Pembentukan akan memberikan imbalan atas perkiraan berturut-turut dari perilaku yang diinginkan dan penguatan pun akan tercipta ketika perilaku yang diinginkan diikuti oleh sesuatu yang menyenangkan perilaku tersebut kemungkinan besar akan diulang. Sesuai dengan tahap perkembangan Kohlberg, anak usia pra sekolah memasuki tingkat 1 *Prakonvensional*, pada usia ini anak memasuki 2 tahapan, yaitu : (1) tahap 1 hukuman penolakan dan kepatuhan, (2) tahap 2 kebaikan diganti dengan kebaikan dan sebaliknya (Surna, 2014).

Secara singkatnya token ekonomi merupakan sebuah sistem *reinforcement* atau penguatan untuk perilaku yang dikelola dan diubah, seseorang mesti dihadiah atau/diberikan penguatan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Tujuan yang utama suatu token ekonomi ialah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Bagaimanapun, tujuan

yang lebih utama dari token ekonomi adalah untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dan ketrampilan-ketrampilan sosial yang dapat digunakan dalam satu lingkungan yang alami (wajar).

Lingkungan disusun dan dikendalikan sedemikian rupa dalam usaha melakukan perubahan perilaku. Untuk mengubah suatu perilaku yang semula tidak diharapkan menjadi perilaku yang diharapkan, lingkungan mengatur hubungan perilaku dan akibatnya. Pengaturan perilaku dan akibatnya ini dilakukan dengan memberi penguat atau hadiah secara tidak langsung, yaitu berupa tanda atau token yang dapat berwujud uang. Uang yang telah terkumpul akan ditukar dengan hadiah pada waktu tertentu. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendiri akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa token ekonomi adalah sistem perlakuan yang diberikan kepada tiap individu untuk menghilangkan perilaku tertentu dengan menggunakan kepingan atau uang yang akan ditukarkan dengan barang atau hadiah guna membangun tingkah laku yang diharapkan.

Token ekonomi merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan behavior sangat erat kaitannya dengan modifikasi perilaku, modifikasi perilaku diformulasikan untuk meningkatkan frekuensi dari perilaku yang diinginkan dan menurunkan kemunculan perilaku yang tidak diinginkan (Feldman, 2012). Token ekonomi adalah penerapan dari *operant conditioning* dengan mengganti hadiah langsung dengan sesuatu yang dapat ditukarkan kemudian. Disebut *operant* karena memberikan perlakuan terhadap lingkungan yaitu berupa hadiah kepada tingkah laku, dengan adanya hadiah perilaku akan terus berulang (Rahma, 2013). Menggunakan prinsip-prinsip teori belajar, modifikasi perilaku telah terbukti membantu dalam berbagai situasi. Teknik-teknik yang dilakukan para ahli untuk proses-proses modifikasi perilaku adalah penjadwalan penguat, pembentukan, pelatihan generalisasi, pelatihan deskriminasi dan pemusnahan. Para partisipan dalam suatu program perubahan perilaku, biasanya mengikuti serangkaian langkah dasar yang sama yaitu : mengidentifikasi tujuan dan target perilaku, merancang suatu sistem pencatatan data dan mencatat data awal, mengimplementasikan program, membuat suatu catatan mendetail setelah program tersebut diimplementasikan, mengevaluasi dan mengubah program yang sedang berjalan.

Prinsip-Prinsip Token Ekonomi

Terdapat 5 prinsip token ekonomi menurut Santrock (2008), a. penguatan (*reinforcement*), penguat ini bisa menjadi kompleks dan juga memperkuat perilaku. dalam *operant conditioning* jadwal penguat merupakan komponen penting dalam proses belajar. Jadwal tersebut bisa dilakukan terus menerus maupun secara parsial. Penguat parsial dibagi menjadi empat yaitu rasio jadwal tetap, rasio jadwal variabel, interval jadwal tetap dan interval jadwal variabel, b. hukuman (*punishment*), konsekuensi menurunkan probabilitas suatu perilaku yang menyebabkan tingkah laku berkurang atau dihapuskan, c. generalisasi, memberikan respon terhadap stimulus terkondisi untuk memberikan respon yang sama terhadap stimulus yang serupa, d. Diskriminasi, merespon stimulus tertentu dan tidak merespon stimulus lainnya, e. Pemusnahan (*extinction*), terjadi jika

sebuah respon yang sebelumnya diperkuat tidak lagi diperkuat dan responnya berkurang.

Langkah-Langkah Token Ekonomi

Sesuai dengan Ormrod (2009) langkah –langkah yang dilakukan untuk memberikan penguatan kepada anak pra sekolah, yaitu :

1. Tentukan perilaku yang diinginkan di awal pelajaran.
2. Identifikasikan konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar memberikan penguatan bagi masing-masing anak.
3. Gunakan penguat-penguat ekstrinsik hanya ketika perilaku yang diinginkan tidak akan terjadi tanpa penguat-penguat tersebut.
4. Buatlah kontingensi respons-konsekuensi eksplisit.
5. Jika memberikan penguatan didepan umum, pastikan semua anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkannya.
6. Saat berusaha mendorong perilaku yang sama pada sekelompok anak, pertimbangkan menggunakan kontingensi kelompok.
7. Jalankan penguatan secara konsisten sampai perilaku yang diinginkan terjadi sebagaimana yang diharapkan.
8. Ketika suatu perilaku yang sudah terbentuk dengan baik, hentikan anak dari penguatan ekstrinsik, tetapi secara perlahan-lahan.
9. Monitor kemajuan anak.

Kemandirian dan Token Ekonomi

Mengacu pada kajian secara teoritis sebelumnya, dapat dilihat keterkaitan antara kedua variable penelitian. Kemandirian menurut (Desmita, 2014; Fadlillah, 2013; Wiyani, 2013) kemampuan untuk mengendalikan, mengatur pikiran, perasaan, tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi segala permasalahan yang ada secara sendiri tidak bergantung dengan orang lain terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya. Sedangkan token ekonomi atau biasa disebut dengan tabungan kepingan adalah salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan ini erat kaitannya dengan modifikasi perilaku (Kazdin dalam Rahma 2013). Token yang diberikan dapat berupa kepingan kartu, terutama potongan –potongan kertas berwarna yang diberi tanda, koin, dan lain sebagainya, pemberian satu kepingan (atau satu tanda, satu isyarat) diberikan sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul (Ormrod, 2008; Santrock, 2012).

Menurut Skinner, jika seseorang memiliki pengalaman melakukan suatu perilaku bersamaan dengan mendapatkan suatu *reinforcement* seseorang akan cenderung mempertahankan perilakunya, karena *reinforcement* yang ia dapatkan memperkuat munculnya perilaku, meskipun sebenarnya tidak ada hubungan sebab akibat diantara keduanya (Friedman, 2008). Untuk mengatasi perilaku yang salah pada anak, sebagian besar psikolog anak menyarankan untuk mengajak anak bernalar, khususnya dengan menjelaskan konsekuensi dari tindakan anak terhadap orang lain. Penerapan *time out* dimana anak dipindahkan dari sebuah setting yang memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) juga dapat efektif (Santrock, 2012). Penguatan eksternal dapat berupa sesuatu yang kasat mata (permen, uang, mainan, atau cap bintang) atau yang tidak terlihat (senyuman,

pujian, pelukan, perhatian lebih dan hak istimewa). Apapun penguatannya anak harus melihatnya sebagai hadiah dan harus menerima secara adil dan konsisten setelah menunjukkan perilaku yang dikehendaki (Papalia, 2010).

Penguatan erat kaitannya dengan pelaksanaan token ekonomi, dalam token ekonomi perilaku diberi ganjaran dengan token yang ditempelkan pada sebuah piagam yang nanti dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan (King 2016). Token ekonomi mempunyai keuntungan utilitas dan kekuatan untuk mengubah perilaku ketika token netral menjadi *reinforcement sekunder*. Efektifitas proses ini telah dicatat oleh Miller dan Drennen (dalam Doll, McLaughlin & Barretto (2013) mereka menunjukkan bahwa pujian adalah stimulus netral, hal tersebut bisa menjadi penguat pengondisian melalui memasangkannya dengan penguat lainnya. Penguat sekunder memperoleh nilai positifnya melalui pengalaman, penguat ini dipelajari dari pengondisian. Penjadwalan *partial reinforcement* atau penyisipan interval waktu antara tiap pemberian imbalan dirasa paling efektif untuk membentuk pola perilaku (Friedman, 2008).

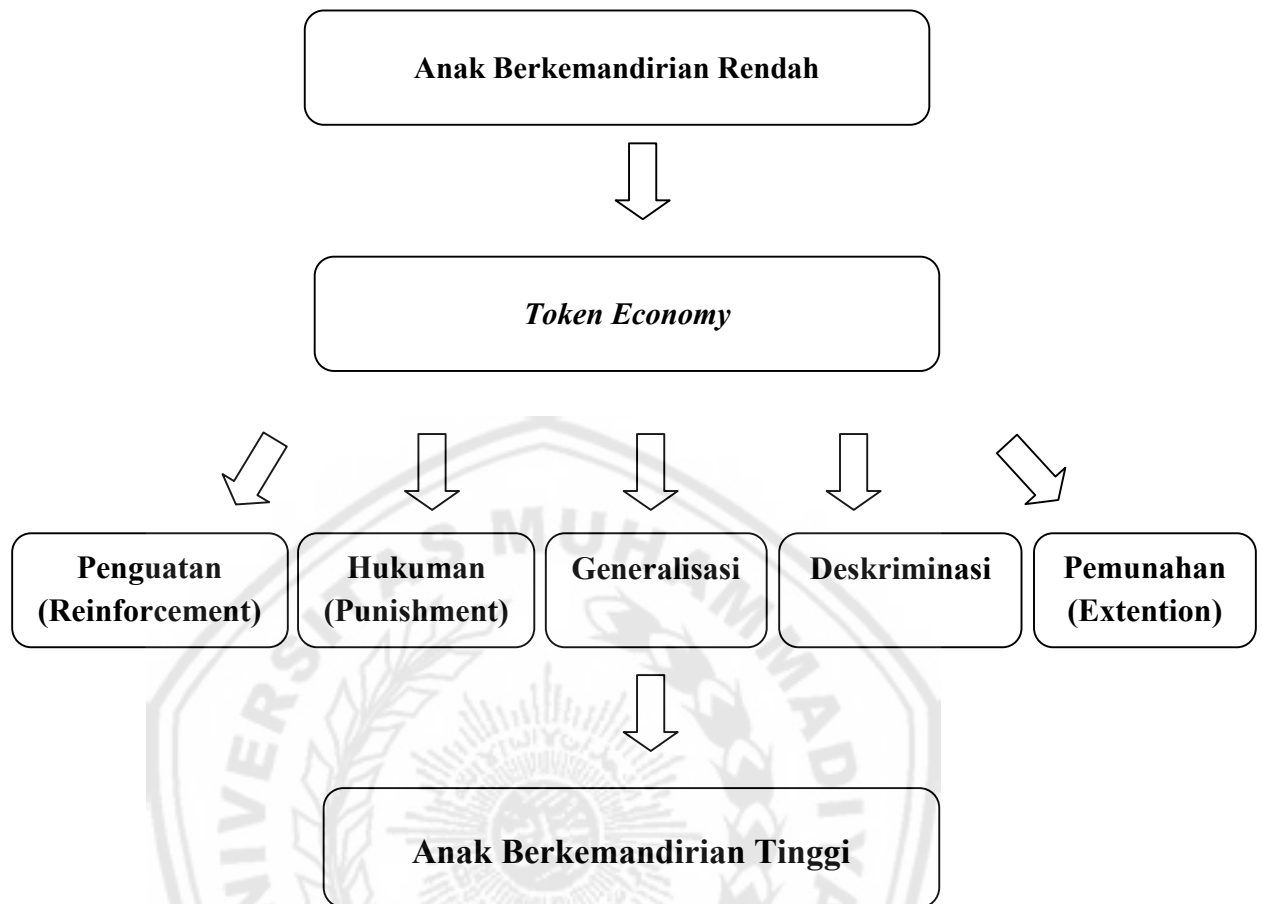
Token ekonomi telah banyak diteliti dan terbukti efektif diberbagai latar belakang, baik sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, klinik psikiatri, lembaga rehabilitasi anak-anak serta permasalahan di jalan raya dengan berbagai permasalahan perilaku, baik untuk meningkatkan kemandirian, kedisiplinan, menurunkan perilaku disruptif, dan lain-lain. Adapun penelitian-penelitian yang terkait dengan kemandirian dan token ekonomi, yaitu penelitian dari Efana (2016) menyatakan bahwa token ekonomi secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik penderita ADHD pada kelas matematika, membaca dan mengeja. Disimpulkan berdasarkan temuan pada penelitian ini bahwa, token ekonomi terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa ADHD. Hal tersebut terlihat dari hasil post test yang didapat, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penelitian berikutnya dari Aljuhaish (2015) menyatakan bahwa token ekonomi merupakan suatu pendekatan yang populer dilakukan di sekolah Saudi, disini token ekonomi dilakukan untuk memotivasi dan mengendalikan perilaku-perilaku siswa. Dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa token ekonomi merupakan salah satu metode paling efektif untuk manajemen kelas, perilaku dan motivasi siswa untuk belajar, sesuai dari penelitian-penelitian sebelumnya penelitian dari Istiqomah (2016) juga menyatakan bahwa token ekonomi mampu meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian anak, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa dengan pola pembiasaan dapat memodifikasi perilaku seseorang, dan yang terakhir penelitian dari Sutaryani (2016) menyatakan bahwa token ekonomi berpengaruh dan efektif untuk meningkatkan kemandirian anak yang signifikan dan dapat mengurangi perilaku disruptif. Penelitian dari Liana (2013) yang memang mempunyai judul yang sama menyatakan bahwa token ekonomi mampu meningkatkan kemandirian secara signifikan, terlihat dari keenam subjek mengalami peningkatan kemandirian menjadi lebih baik. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Liana yaitu pada penggunaan desain penelitian, penelitian ini menggunakan *one group pre test post test* sedangkan penelitian Liana menggunakan *time series*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa taman kanak-kanak dengan rentang usia 4-6 tahun. Dalam rentang usia 4-6 tahun dalam teori perkembangan psikologi berada dalam masa kanak-kanak awal. Kohlberg memperinci dan memperluas tahapan perkembangan Piaget dengan memasukkan dua tahapan dari tingkat perkembangan pertama yang disebutnya sebagai moralitas prakonvensional. Dalam tahap pertama anak-anak berorientasi patuh dan hukuman dalam artian ia menilai benar salahnya perbuatan berdasarkan akibat-akibat fisik dari perbuatan itu. Dalam tahap kedua anak-anak menyesuaikan diri dengan harapan sosial agar memperoleh pujian. Dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak, kebiasaan untuk patuh harus dibentuk agar anak-anak mempunyai disiplin yang konsisten untuk membentuk kemandirian secara konsisten (Hurlock, 1980). Melalui Token Ekonomi yaitu modifikasi perilaku dengan memberikan kepingan token yang dapat ditukarkan dengan reward yang anak kehendaki/sukai, anak akan mendapatkan reward atas kemandirian yang telah ia lakukan, dengan diberikannya reward diharapkan anak akan konsisten melakukan kemandiriannya, anak akan menyesuaikan diri dengan harapan sosial mendapatkan pujian.

Dari uraian dan beberapa penelitian yang telah diteliti, terbukti bahwa token ekonomi memang strategi yang efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan pada anak usia dini. Sesuai dengan tahap perkembangan Kohlberg bahwa anak dalam masa moralitas prakonvensional, sehingga pada saat anak diberikan metode Token Ekonomi anak akan tertarik dengan metode tersebut dan dapat efektif karena sesuai dengan tahap perkembangannya. Maka disini peneliti ingin menggunakan token ekonomi untuk meningkatkan kemandirian anak pra sekolah, yang dimana pada usia ini anak dituntut untuk melakukan latihan-latihan kemandirian guna mempersiapkan kesiapan anak kelak, sesuai dengan Hurlock dengan berakhirnya awal masa kanak-kanak setelah diberikannya latihan-latihan kemandirian, anak akan terbiasa untuk patuh dan mempunyai disiplin yang konsisten untuk meningkatkan kemandiriannya.

Adapun kerangka berfikir peneliti sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini adalah token ekonomi mampu meningkatkan kemandirian anak pra sekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014). Peneliti ini adalah penelitian kuasi eksperimen (*Quasi Eksperimental Research*). Desain penelitian *one group pre test post test design* dimana keadaan sebelum dan sesudah perlakuan hanya dilihat pada satu kelompok eksperimen saja tanpa membandingkan dengan kelompok kontrol (Seniati, dkk, 2005).

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Subjek	Pre Test	Intervensi	Post Test
Kelompok Eksperimen	X ₁	T	X ₂

Keterangan :

X₁ : Pengukuran sebelum perlakuan (*pre test*)

T : Intervensi (pemberian perlakuan)

X₂ : Pengukuran sesudah perlakuan (*post test*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan token ekonomi sebagai metode intervensi dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian terhadap anak usia pra sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah siswa dan siswi TK Dharma Wanita Persatuan Wendit Malang. Kategori anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah anak-anak yang memiliki nilai kemandirian rendah. Pengukuran kemandirian ini menggunakan instrument *check list*. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal atau ketentuan yang telah dibuat oleh peneliti (Sugiyono, 2015). Subjek yang diambil adalah anak-anak yang memiliki nilai kemandirian yang rendah berjumlah 6 orang.

Variabel dan Instrument Penelitian

Variabel terikat (X) pada penelitian ini ialah kemandirian. Kemandirian diartikan sebagai kemampuan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri tanpa campur tangan orang lain, dapat mengendalikan dan mengatur pikiran, berusaha sendiri tanpa campur tangan orang lain, dapat mengendalikan dan mengatur pikiran, berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keragu-raguan dan mampu bertanggung jawab atas kegiatannya tersebut. Terdapat 7 aspek yang mempengaruhi kemandirian anak usia pra sekolah yaitu kebebasan, inisiatif,

percaya diri, bertanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri.

Variabel bebas (Y) dalam penelitian ini ialah *token economy*. Metode token ekonomi ialah salah satu metode modifikasi perilaku, proses belajar dengan memberikan penguatan apabila perilaku yang diinginkan muncul dari subjek penelitian, apabila perilaku yang diinginkan sudah tertanam pada subjek maka penguatan tersebut perlahan dihilangkan. Mengacu pada 5 prinsip token ekonomi yaitu *reinforcement*, *punishment*, generalisasi, diskriminasi dan *extention*. Token yang digunakan dapat berupa uang, stiker, dan lain sebagainya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari instrument dengan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek kemandirian dari ahli sebagai panduan untuk membuat pernyataan dalam lembar observasi. Lembar observasi digunakan sebagai alat pengumpul data sebelum (*pre test*) dan sesudah (*post test*) diberikan intervensi. Lembar observasi ini berbentuk *check list* yang memiliki 20 item didalamnya. Nilai 1 diberikan ketika indikator muncul pada siswa, dan nilai 0 diberikan ketika indikator tidak muncul pada siswa. Nilai tinggi, sedang dan rendah pada lembar observasi ditentukan dengan perhitungan standar deviasi. Setelah dilakukannya *try out* skala kepada 21 subjek terdapat 14 item yang valid, hal tersebut berdasarkan penilaian dari para ahli terhadap indikator. Dari perhitungan tersebut, maka ditetapkan bahwa jika $n < 5$ artinya nilai kemandirian subjek rendah, jika $6 < n < 13$ artinya nilai kemandirian subjek sedang dan jika $n \geq 14$ artinya nilai kemandirian subjek tinggi.

Prosedur dan Analisa Data

Secara umum penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu *pre test* (sebelum dilakukannya perlakuan, pemberian perlakuan dan *post test* setelah dilakukannya perlakuan. Terlebih dahulu peneliti melakukan *pre test* pada seluruh siswa dan siswi TK B di sekolah Dharma Wanita untuk melihat siswa dan siswi yang memiliki nilai rendah pada instrument penelitian, sehingga terpilih lah sampel yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 6 orang yang berada dalam satu kelompok belajar yang sama.

Pemberian intervensi menggunakan token ekonomi sebagai metode intervensi, yang berlangsung selama 6 sesi dalam 8 kali pertemuan. Secara umum token ekonomi memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya yaitu menentukan perilaku yang diinginkan kedua belah pihak pada awal pembelajaran/pertemuan intervensi, mengidentifikasi konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar memberikan penguatan, menggunakan penguat-penguat ekstrinsik hanya ketika perilaku yang diinginkan tidak akan dimunculkan, membuat kontingensi respons-konsekuensi eksplisit, menjalankan penguatan secara konsisten sampai perilaku yang diinginkan terjadi sebagaimana yang diharapkan, ketika suatu perilaku yang sudah terbentuk dengan baik, hentikan siswa dari penguatan ekstrinsik, tetapi secara perlahan-lahan, dan yang terakhir monitor kemajuan siswa. Peneliti juga akan memberikan pelatihan modul kepada guru kelas yang akan terlibat dalam proses intervensi.

Tabel 2. Prosedur pelaksanaan intervensi dengan metode token ekonomi

<i>Treatment</i>	Deskripsi dan Tujuan
Kebebasan	Subjek diberikan stimulus untuk memilih sendiri warna yang digunakan untuk menggambar ataupun untuk mewarnai, perwujudan kemandirian dapat di lihat dalam kebebasannya membuat keputusan. Subjek bebas untuk membuat keputusannya sendiri tanpa bertanya kepada guru maupun orangtua.
Inisiatif	Subjek diberikan stimulus bahwa berbagi makanan kepada teman itu hal yang baik dan subjek diberikan stimulus bahwa menolong teman itu hal yang baik, perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam keinisiatifan subjek untuk berani mengemukakan ide-idenya.
Percaya Diri	Subjek satu persatu secara bergantian diminta maju untuk mengutarakan pendapatnya didepan kelas, subjek secara bergantian diberikan pertanyaan kepada guru kelas dan subjek secara bergantian diberikan stimulus untuk menunjukkan hasil karyanya kepada teman-temannya, perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam keberanian dan kepercayaan diri subjek untuk bagaimana cara bersikap dan percaya akan kemampuannya.
Bertanggung jawab	Subjek diberikan stimulus untuk segera menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kelas dan subjek diberikan stimulus untuk membereskan dan mengembalikan ke tempat asal mainan yang telah digunakan, perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab subjek untuk menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah ia dibuat.
Ketegasan Diri	Subjek diberikan stimulus untuk tegas menjawab pertanyaan dari guru kelas tanpa ragu dan subjek diberikan stimulus untuk tetap mempertahankan pendapatnya tanpa terpengaruh dengan teman-temannya, perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dan keberanian mempertahankan pendapat atau pilihannya sendiri.
Pengambilan Keputusan	Subjek diberi stimulus untuk selalu memilih bekal sehat dan subjek diberikan stimulus bahwa berbagi dengan teman maupun guru itu hal yang baik, perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam pengambilan keputusan secara sendiri tanpa campur tangan orang lain.
Kontrol Diri	Subjek diberikan stimulus untuk berani tampil di depan guru serta teman-temannya dan subjek diberikan stimulus untuk berani bermain permainan kelompok tanpa ditemani oleh orangtua maupun guru kelas, perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam cara subjek mengontrol dirinya, sehingga subjek tidak merasa cemas, tidak ragu, bisa berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Setelah menyelesaikan tahap *pre test*, intervensi, dan *post test*, peneliti melakukan analisis data menggunakan program SPSS for windows version 21, yaitu analisis *paired sample t test* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya intervensi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisa data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Tabel pertama yaitu deskripsi mengenai karakteristik subjek penelitian. Subjek telah ditentukan berdasar kriteria peneliti, didapatkan karakteristik siswa yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode token ekonomi dideskripsikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek	Usia	Jenis	Anak	Pendidikan	Pendidikan
		Kelamin	Ke-	Ayah	Ibu
Subjek 1	5 tahun	P	1 dari 2	SMA	SMA
Subjek 2	5 tahun	P	2 dari 2	SMA	SMA
Subjek 3	5 tahun	L	1	SMA	SMA
Subjek 4	5 tahun	P	1	SMA	SMA
Subjek 5	5 tahun	P	1 dari 2	SMA	SMA
Subjek 6	5 tahun	L	2 dari 2	SMA	SMA

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa subjek semuanya berusia 5 tahun, dua orang berjenis kelamin laki-laki dan empat orang berjenis kelamin perempuan, dengan subjek yang rata-rata merupakan anak kedua dengan pendidikan orangtua SMA. Pengambilan subjek didasarkan atas perolehan skor terendah yang berjumlah 6 orang, sesuai dengan perolehan skor *pre test* pada instrument *checklist*.

Tabel. 4 Skor *Pre Test* Kemandirian Subjek

No.	Aspek	Subjek						Total
		1	2	3	4	5	6	
1.	Kebebasan	-	-	-	√	-	-	1
2.	Inisiatif	-	√	-	-	-	-	1
3.	Percaya diri	√	√	√√	-	√√√	-	7
4.	Bertanggung jawab	√√	-	-	-	√	-	3
5.	Ketegasan diri	-	-	-	-	-	-	-
6.	Pengambilan keputusan	√√	-	-	-	-	√	3
7.	Kontrol diri	-	-	√	√	√	√√	5
Total Skor		5	2	3	2	5	3	
Kategori Skor		Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	

Keterangan :

√ : Item yang tercapai
 Skor $n \leq 5$: Rendah
 Skor $6 < n < 13$: Sedang
 Skor $n \geq 14$: Tinggi

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa, terdapat 6 subjek yang mempunyai kemandirian yang rendah dengan perolehan total skor yang paling tinggi adalah 5 dan yang paling rendah adalah 2. Dari ke 7 aspek kemandirian, terdapat dua aspek yang mempunyai perolehan paling tinggi dari total skor masing-masing aspek yaitu aspek percaya diri dan aspek kontrol diri, dan 2 aspek yang mempunyai total yang terendah yaitu aspek kebebasan dan aspek inisiatif namun juga terdapat 1 aspek yang tidak memperoleh skor sama sekali yaitu aspek ketegasan diri.

Setelah menentukan subjek dan dilakukannya intervensi peneliti melakukan *post test* guna mengetahui adakah perbedaan sebelum dilakukannya intervensi dan sesudah dilakukannya intervensi. Dibawah ini perolehan skor *post test* kemandirian subjek dideskripsikan pada tabel 5.

Tabel. 5 Skor *post test* kemandirian subjek

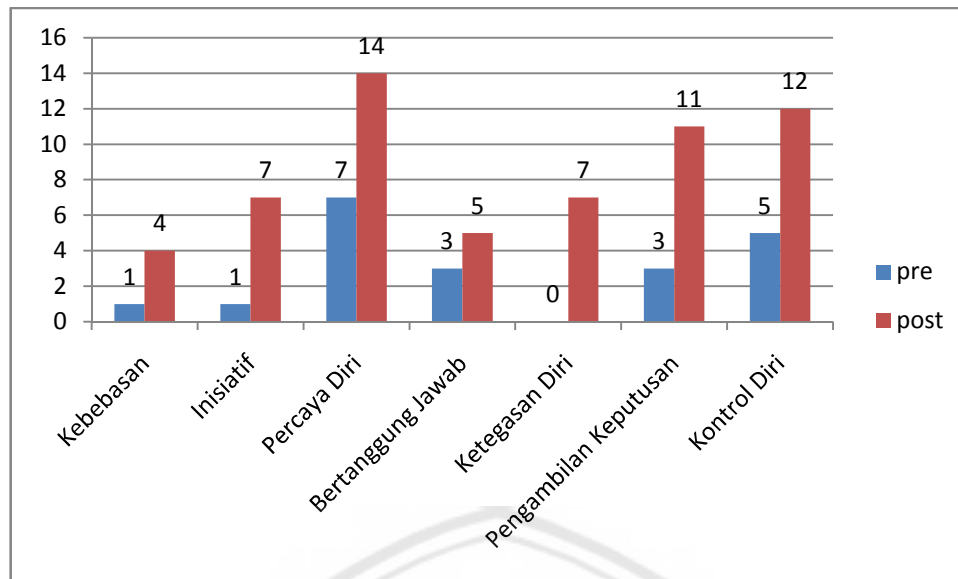
No.	Aspek	Subjek						Total
		1	2	3	4	5	6	
1.	Kebebasan	-	√	√	√	√	-	4
2.	Inisiatif	-	√	√	√	√√	√√	7
3.	Percaya diri	√√√	√√	√√√	√√	√√√	√	14
4.	Bertanggung jawab	√√	-	√	√	√	√	6
5.	Ketegasan diri	√	√√	√	-	√	√√	7
6.	Pengambilan keputusan	√√	√	√√	√√	√√	√√	11
7.	Kontrol diri	√√	√√	√√	√√	√√	√√	12
Total Skor		10	9	11	9	12	10	
Kategori Skor		Sedang		Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Keterangan :

√ : Item yang tercapai
 Total Skor $n \leq 5$: Rendah
 Total Skor $6 < n < 13$: Sedang
 Total Skor $n \geq 14$: Tinggi

Berdasarkan pada tabel 5 diketahui bahwa, ke 6 subjek mempunyai kategori skor kemandirian yang sedang, terlihat dari perolehan total skor yaitu nilai n lebih besar atau sama dengan 6 sampai 13 ($6 < n < 13$), dengan perolehan total skor yang paling tinggi adalah 12 dan yang paling rendah adalah 9. Dari ke 7 aspek kemandirian, aspek yang mempunyai total tertinggi dari total skor masing-masing aspek yaitu aspek percaya diri dengan total adalah 14 dan yang terendah adalah aspek bertanggung jawab dengan total adalah 6.

Setelah mengetahui karakteristik dari setiap subjek kemudian peneliti memaparkan data hasil *pre test* dan *post test* setiap subjek dalam bentuk tabel. Berikut data hasil *pre test* dan *post test* dalam bentuk diagram, data ini untuk mengetahui grafik perubahan yang terjadi sebelum dan setelah diberikannya perlakuan dengan metode token ekonomi dalam setiap aspek kemandirian.



Gambar 2. Diagram Hasil *pre test* dan *post test* Kemandirian

Dari penjabaran diagram tersebut, terdapat peningkatan kemandirian dalam semua aspek secara signifikan. Aspek yang mengalami peningkatan cukup tinggi yaitu pada aspek percaya diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa token ekonomi efektif untuk meningkatkan kemandirian subjek pra sekolah pada semua aspek yaitu aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri, bertanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri.

Tabel 6. Hasil Uji Kenormalan Data

Kolmogorov-smirnov	Asymp. Sig. (2 tailed)
0,547	0,926

Dari Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,926 yang berarti data normal, kemudian peneliti melakukan *uji paired sample t test* dengan hasil yang tertera pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji *Paired Sample T Test*

Perlakuan (2-tailed)	Mean	t	Asymp. Sig.
<i>Pre test</i>	3,33	-17,024	0,000
<i>Post test</i>	10,17		

Dari Tabel 7, diperoleh hasil nilai t ialah -17,024 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 yang merupakan batas nilai signifikan. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor *pre test* dan *post test* pada keenam subjek setelah diberikannya perlakuan dengan metode token ekonomi.

Dengan demikian, dapat diketahui skor kemandirian subjek mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan skor kemandirian pada saat *pre test*.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu metode token ekonomi efektif untuk meningkatkan kemandirian anak pra sekolah. Hal ini diketahui dari adanya peningkatan dari hasil *pre test* dan *post test* sebelum dan sesudah diberikannya metode token ekonomi.

DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian oleh siswa siswi kelas B di TK Dharma Wanita Persatuan sebelum dan sesudah diberikannya intervensi dengan metode token ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan skor kemandirian sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Dengan hasil yang didapatkan, maka hipotesis peneliti dapat diterima. Hal tersebut bahwa dengan metode token ekonomi dapat meningkatkan kemandirian pada anak usia pra sekolah, anak tidak bergantung lagi dengan orangtua dan dapat melakukan aktifitasnya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya. Sesuai dengan Hurlock (1980) pada usia pra sekolah anak-anak sudah harus melakukan segala sesuatunya dengan sendiri, mereka sudah harus mandi dan berpakaian sendiri, mengikat tali sepatu dan menyisir rambut dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali. Hurlock berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu untuk dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Maka dari itu dirasa penting untuk melatih kemandirian anak sejak dini, agar tidak menghambat perkembangan anak selanjutnya, anak akan lebih mudah bergaul, bersosialisasi dan beradaptasi dengan orang maupun lingkungan yang baru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa metode *token economy* merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak pra sekolah, hal tersebut diperkuat dengan adanya peningkatan dari hasil *post test* subjek. *Token economy* telah banyak diteliti dan terbukti efektif, berdasarkan hasil penelitian Fiksdal (2014) menyatakan bahwa token ekonomi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran dalam kelas matematika, hal serupa juga terbukti dalam penelitian dari Boniecki dalam Mufidah (2013) bahwa token ekonomi efektif sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas, hasil ini menunjukkan bahwa token ekonomi dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan token dan secara perlahan akan merubah perilaku yang ingin dikurangi bahkan dihilangkan.

Dilain memberikan *reward* berupa stiker bintang pada subjek, peneliti juga memberikan pujian atau stimulus netral kepada subjek, seperti ketika anak sudah melakukan hal yang ingin peneliti tingkatkan tanpa bantuan orang lain peneliti akan memberikan pujian yaitu “pintar”, “good”, “lakukan sendiri terus ya” hal-hal tersebut sesuai dengan Miller dan Drennen (dalam Doll, McLaughlin & Barretto, 2013) mereka menunjukkan bahwa pujian adalah stimulus netral, hal tersebut bisa menjadi penguat pengondisian melalui memasangkannya dengan penguat lainnya. Penguat sekunder memperoleh nilai positifnya melalui pengalaman, penguat ini

dipelajari dari pengondisian. Token ekonomi mempunyai keuntungan utilitas dan kekuatan untuk mengubah perilaku ketika token netral menjadi reinforcement sekunder.

Pada pelaksanaan intervensi, peneliti menggunakan guru sebagai fasilitator yang bertugas memimpin jalannya intervensi. Hal tersebut dimaksudkan karena guru merupakan orang tua kedua bagi subjek, dan adanya kelekatan antara subjek dengan guru membuat mereka merasa aman, nyaman, percaya dengan dilakukannya intervensi ini, dilakukannya proses pelaksanaan intervensi di dalam kelas karena peneliti tidak ingin mengganggu kegiatan belajar subjek, peneliti ingin melakukannya seatural mungkin dengan harapan kedepannya intervensi akan tetap berjalan walaupun peneliti sudah tidak berada di sekolah lagi. Disini peneliti hanya sebagai pendamping dilakukannya intervensi, peneliti mengkomunikasikan ulang mengenai perilaku-perilaku kemandirian yang perlu ditingkatkan, karena dengan diberikannya penguat ekstrinsik subjek akan selalu terdorong untuk mendapatkan *reward*. Menurut Skinner, pembentukan akan memberikan imbalan atas perkiraan berturut-turut dari perilaku yang diinginkan dan penguatan pun akan tercipta ketika perilaku yang diinginkan diikuti oleh sesuatu yang menyenangkan perilaku tersebut kemungkinan besar akan diulang.

Intervensi ini berlangsung selama 6 sesi selama 8 kali pertemuan. Sesi 1, sesi 2 dan sesi 3 yaitu pengenalan, menentukan perilaku target dan melakukan kontrak intervensi, setelah melakukan perkenalan peneliti menjelaskan mengenai perilaku-perilaku kemandirian yang akan ditingkatkan dan menjelaskan mengenai kontrak intervensi yaitu ketika anak melakukan perilaku yang perlu ditingkatkan tanpa bantuan orang lain maka subjek akan mendapatkan 1 token berupa stiker bintang yang akan didapatkan secepat mungkin ketika perilaku yang diharapkan muncul. Diharapkan bahwa perolehan dari tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru (Ormrod, 2009; Santrock, 2012).

Pada sesi 4 pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan selama 6 hari, peneliti selalu mengkomunikasikan perilaku-perilaku kemandirian yang perlu ditingkatkan. Dari hari kehari-hari subjek memperlihatkan perilaku-perilaku kemandirian dengan sedikit bantuan maupun tidak dengan bantuan sama sekali. Subjek 1 yang semula memiliki kemandirian rendah dalam 4 aspek yaitu aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri dan kontrol diri, mengalami peningkatan kemandirian yaitu pada aspek kepercayaan diri dan kontrol diri namun pada aspek kebebasan dan inisiatif masih terlihat rendah. Lalu pada subjek 2 yang semula memiliki kemandirian rendah dalam 5 aspek, mengalami peningkatan kemandirian yaitu pada semua aspek kecuali aspek bertanggung jawab. Subjek 3 yang memiliki kemandirian rendah dalam semua aspek kecuali aspek percaya diri mengalami peningkatan dalam semua aspek kemandirian. Subjek 4 yang semula memiliki kemandirian rendah dalam 5 aspek, mengalami peningkatan dalam semua aspek kecuali aspek ketegasan diri. Subjek 5 yang semula memiliki kemandirian rendah dalam 4 aspek, mengalami peningkatan dalam semua aspek, dan terakhir pada subjek 6 yang semula memiliki kemandirian rendah dalam 5 aspek mengalami peningkatan dalam semua aspek kecuali aspek kebebasan.

Pada akhir sesi token akan ditukar dengan barang yang memang sudah disetujui oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek. Namun karena peneliti melakukan penelitian ketika waktu belajar mengajar berlangsung dan melibatkan semua anak di dalam kelas maka peneliti juga memberikan hadiah yang sama pada semua anak yang terlibat dalam penelitian, sesuai dengan Ormrod (2009) jika memberikan penguatan didepan umum, pastikan semua anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkannya yaitu dengan tidak mengabaikan semua anak yang berada dalam satu ruang.

Penelitian yang dilakukan oleh Efana (2016) yang menggunakan token ekonomi sebagai metode intervensinya, menyatakan bahwa token ekonomi secara signifikan dapat meningkatkan prestasi akademik penderita ADHD pada kelas matematika, membaca dan mengeja. Disimpulkan berdasarkan temuan pada penelitian ini bahwa, token ekonomi terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa ADHD. Hal tersebut terlihat dari hasil *post test* yang didapat, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan penelitian Luecha (2011) menyatakan bahwa modifikasi perilaku yang dilakukan dengan metode token ekonomi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut mendukung hipotesis peneliti dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

Dari hasil uji *paired sample t test* pada skor *pre test* dan *post test*, didapatkan bahwa terjadi peningkatan kemandirian pada subjek dengan hasil signifikansi sebesar ,000 dimana hasil tersebut lebih kecil dari batas ambang valid, yaitu 0,05 hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis peneliti diterima.

Dengan berbagai pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, bukan berarti penelitian ini tidak memiliki kekurangan. Berbagai keterbatasan juga muncul pada penelitian ini, yaitu jadwal sekolah yang padat dan juga terdapat jadwal libur yang mendadak dikarenakan untuk menjaga ketenangan sekolah sekolah sebelah yang sedang mengikuti ujian nasional tingkat sekolah dasar dan juga adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar sekolah. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mematangkan konsep dan waktu pelaksanaan intervensi. Pelatihan atau pemberian arahan kepada fasilitator juga diperlukan agar proses pemberian perlakuan untuk intervensi lebih terlaksana dengan optimal. Keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian proses intervensi menggunakan metode *token economy* dapat memberikan hasil yang maksimal.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti diterima, bahwa pemberian intervensi dengan metode token ekonomi dapat meningkatkan kemandirian anak usia pra sekolah. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *pre test* dan *post test* pada siswa. Menurut hasil analisa data menggunakan uji *paired sample t test* diketahui bahwa $p < 0,05$ ($p = 0,000$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *pre test* dan *post test* pada siswa.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan bagi guru untuk menjadikan metode *token economy* sebagai inovasi untuk memodifikasi perilaku atau menjadi metode untuk meningkatkan kemandirian yang menarik dan efektif bagi anak usia pra sekolah. Melihat pentingnya kemandirian anak dibina sejak dini, alangkah baiknya guru bekerja sama dengan orang tua untuk selalu melatih kemandirian anak sejak dini dan konsisten, sehingga latihan kemandirian pada anak dapat membuahkan hasil dan menjadikan anak sebagai pribadi yang mandiri. Bagi penelitian selanjutnya agar lebih mematangkan konsep mengenai pemberian intervensi dan waktu untuk melakukan penelitian tersebut.

REFERENSI

- Aljuhaish, F. (2015). *The Effectiveness of Behaviourist's Token Economy System on Teaching English as a Second Language at Saudi Schools in Kuala Lumpur. (International Journal of Novel Research in Education and Learning)*.
- Dahlia, S. P. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Lingkungan dan Budi Pekerti di Jogja Green School* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dhamayanti, A. A., & Yuniarti, K. W. (2006). *Kemandirian Anak Usia 2, 5-4 Tahun Ditinjau Dari Tipe Keluarga Dan Tipe Pra sekolah = Independency of 2, 5-4 Year Old Children Across Family and Preschool Type*. Sosiosains, 19(2006).
- Doll, C., McLaughlin, T. F., & Barretto, A. (2013). *The token economy: A recent review and evaluation*. International Journal of basic and applied science, 2(1), 131-149.
- Efana, R. (2016). *Effects of Token Economy on Mathematics Achievement of Children with Attention Deficit Hyperractivity Disorder (ADHD) in Goverment Practising Schools in Buea, Cameroon. (Internastional Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE))*.
- Fadlillah, M. & Lilif M. K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Feldman, R. (2012). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fiksdal, B. L. (2014). *A Comparison of the Effectiveness of a Token Economy System, a Response Cost Condition, and a Combination Condition in Reducing Problem Behaviors and Increasing Student Academic Engagement and Performance in Two First Grade Classrooms*.
- Friedman, H. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Gilley, C., & Ringdahl, J. E. (2014). *The effects of item preference and token reinforcement on sharing behavior exhibited by children with autism spectrum disorder*. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 8(11), 1425-1433.
- Hurlock, E. B. (1980). *Perkembangan Anak, Jilid 1 Edisi Keenam*. Erlangga: Jakarta
- Istiqomah, L. (2016). *Implementasi Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Usia Dini di RA AR-Rahmah Papringan Depok Sleman Yogyakarta TA 2015-2016*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- King, L. (2016). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komala, K. (2015). *Mengenai dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Tunas Siliwangi.
- Laily, I. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Liana, S., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2013). *Peningkatan Kemandirian Dengan Menggunakan Token Ekonomi Pada Anak Usia Dini*. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 2(3).
- Luecha, T. (2011). *The Effect of Using Token Economy and Social Reinforcement to stimulate*. *International Conference on Social Science and Humanity IPEDR vol.5 (2011) © (2011) IACSIT Press, Singapore*.
- Mardyaningsih, N., & Dini, P. A. U. *Naskah Publikasi Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Metode Demonstrasi Pada Kelompok A Di TK Batik Magersari Mojo Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013*.
- Mufidah, U. (2012). *Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 1(2).
- Mutiah, D. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nakita. (2015). *Anak Manja Ini Cara Mengatasinya*. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2017, dari <http://nakita.grid.id/Balita/Anak-Manja-Ini-Cara-Mengatasinya>
- Ormrod, J. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Ormrod, J. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Papalia, D., Sally, W., & Ruth, D. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.

- Puryanti, I. (2013). *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Rahma, R. (2013). *Penerapan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Atensi dalam Mengerjakan Tugas pada Anak ADHD*. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi: UMM.
- Robacker, C. M., Rivera, C. J., & Warren, S. H. (2016). *A token economy made easy through ClassDojo*. *Intervention in School and Clinic*, 52(1), 39-43.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* (Perkembangan Masa Hidup). Jilid 1: Edisi Kelima, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Seniati dkk. 2005. Psikologi Eksperimen. Jakarta : PT Index
- Soekadji, S. (1983). *Modifikasi Perilaku: Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Liberty: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Surna, I. N. & Olga, D. P. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutaryani, N. P. C., Suadnyana, I. N., Tirtayani, L. A., Psi, S., & Psi, M. (2016). *Pengaruh Teknik Token Ekonomi, Terhadap Perilaku Disruptif Pada Anak di TK Ganesha Denpasar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).
- Suyadi, (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.

LAMPIRAN



Penerapan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Pra Sekolah



Oleh : Aldila Galuh Agusta

Jenis Intervensi

Jenis intervensi yang digunakan Peneliti yaitu modifikasi perilaku dengan menggunakan metode Token Ekonomi. Token ekonomi merupakan satu strategi yang berguna secara khusus untuk meningkatkan kemandirian pada anak prasekolah, dimana anak yang memperlihatkan perilaku yang diinginkan akan menerima token (berupa kepingan kartu, terutama potongan-potongan kertas berwarna yang diberi tanda, dan lain-lain) yang kemudian dapat mereka gunakan untuk membeli berbagai penguat pendukung (*backup reinforcers*). Anak-anak tampaknya memang lebih suka memiliki pilihan di antara berbagai penguat yang menjadi pendorong kerja mereka dan token sendiri sering menjadi penguat yang efektif (Ormrod, 2009).

Tujuan Intervensi

Tujuan dilakukannya intervensi ini adalah untuk meningkatkan kemandirian anak di TK Dharma Wanita Persatuan Mangliawan Wendit Malang dan anak dapat memenuhi karakteristik kemandirian menurut Hurlock (1980) yaitu (1) makan sendiri, (2) berpakaian sendiri, (3) menyisir rambut sendiri, (4) mandi sendiri, (5) melepas, memakai sepatunya sendiri dan dapat mengikat tali sepatunya sendiri dengan sedikit bantuan atau tanpa bantuan sama sekali.

Sasaran Intervensi

Sasaran dilakukannya intervensi ini yaitu siswa Taman Kanak-Kanak kelas B yang berusia 4 – 6 tahun, Peneliti memilih subjek ini karena dari observasi dan interview kelas A lah yang memang memiliki tingkat kemandirian yang rendah, hal tersebut ditunjukkan dari kegiatan sehari-hari disekolah seperti :

1. Belum memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, seperti memilih pensil warna untuk kegiatan menggambar anak.
2. Belum berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri, seperti memutuskan untuk mengambil mainan lego atau puzzle.
3. Belum memiliki rasa percaya diri, seperti menyanyi didepan kelas.
4. Belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti selalu menempel kepada orangtua.
5. Belum mampu memakai dan melepas sepatunya sendiri.
6. Belum mampu mengikat tali sepatunya sendiri.
7. Belum mampu makan sendiri.
8. Belum berani pergi ke kamar mandi sendiri.

Pihak yang terlibat dalam intervensi

Pihak yang terlibat dalam intervensi kurang lebih 30 orang terdiri dari guru kelas, peneliti dan seluruh siswa kelas B.

Waktu dan tempat pelaksanaan intervensi

Waktu pelaksanaan kegiatan intervensi pada tanggal 17 Juni – 26 Juni 2017 pada saat jam sekolah. Tempat pelaksanaan intervensi di Taman Kanak-Kanak

Tata Ruang

Intervensi ini menggunakan Semu Eksperimen (*Quasi Experiment*), Semu Eksperimen (*Quasi Experiment*) adalah setting ruang yang meniru eksperimental

murni semirip mungkin akan tetapi tidak semua variabel yang relevan dapat dikendalikan dan dimanipulasi.

Media Intervensi

Peneliti membuat bentuk bintang dari kertas karton dan 1 lembar kertas karton hias besar, dimana ketika 1 perilaku yang diharapkan peneliti muncul maka anak akan mendapatkan 1 bintang dan akan ditempel pada kertas karton hias yang sudah disediakan peneliti di dalam kelas.

Tahapan Intervensi

Deskripsi prosedur pelaksanaan intervensi sesi persesi

No.	Waktu	Kegiatan
1.	17 Juni 2017 Sesi 1 – Sesi 3	<ul style="list-style-type: none"> • Perkenalan • Menentukan perilaku target. Peneliti menerangkan perilaku apa saja yang akan mendapatkan token. • Batas waktu anak dapat mengumpulkan token untuk ditukar dengan sebuah hadiah/Kontrak Intervensi
2.	19 Juni 2017 – 23 Juni Sesi 4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan Token
3.	24 April 2017 Sesi 5-6	<ul style="list-style-type: none"> • Penukaran Token • Evaluasi

Penjabaran kegiatan persesi

Sesi 1

Sesi 1	Keterangan
Pengantar	Dalam sesi ini peneliti akan melakukan perkenalan dengan membangun rapport yang baik dengan siswa dengan menyanyi bersama, membantu siswa, melakukan kegiatan bersama dengan siswa.
Tujuan	Membangun rapport penting agar siswa dapat nyaman dengan Peneliti, siswa dapat meminta bantuan tanpa sungkan kepada Peneliti.
Materi	Peneliti akan memberikan cerita mengenai “Kemandirian di Sekolah”
Waktu	30 – 45 Menit
Alat dan Bahan	Alat dokumentasi, meja dan kursi.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan ruang kelas. 2. Konselor membuka kegiatan dengan memperkenalkan diri kepada seluruh siswa. 3. Peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang kemandirian di sekolah. 4. Peneliti mempersilahkan siswa untuk menceritakan tentang kemandirian di sekolah. 5. Peneliti meminta siswa untuk menceritakan kemandiriannya

	<p>masing-masing.</p> <p>6. Peneliti memberikan penjelasan mengenai token yang akan diberikan dan bagaimana cara mendapatkannya.</p> <p>7. Peneliti memberikan feedback mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan menutup kegiatan</p>
Evaluasi	Menciptakan suasana kondusif agar siswa melakukan perilaku yang diinginkan peneliti.

Sesi 2

Sesi 2	Keterangan
Pengantar	Dalam sesi ini peneliti akan melakukan perkenalan dengan membangun raport yang baik dengan siswa dengan menyanyi bersama, membantu siswa, melakukan kegiatan bersama dengan siswa.
Tujuan	Membangun raport penting agar siswa dapat nyaman dengan Peneliti, siswa dapat meminta bantuan tanpa sungkan kepada Peneliti.
Materi	Peneliti akan memberikan cerita mengenai “Kemandirian di Sekolah”
Waktu	30 – 45 Menit
Alat dan Bahan	Alat dokumentasi, meja dan kursi.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan ruang kelas. 2. Konselor membuka kegiatan dengan memperkenalkan diri kepada seluruh siswa. 3. Peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang kemandirian di sekolah. 4. Peneliti menentukan perilaku target 5. Peneliti memberikan penjelasan mengenai token yang akan diberikan dan bagaimana cara mendapatkannya. 6. Peneliti memberikan feedback mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan menutup kegiatan
Evaluasi	Menciptakan suasana kondusif agar siswa melakukan perilaku yang diinginkan peneliti.

Sesi 3

Sesi 3	Keterangan
Pengantar	Dalam sesi ini peneliti akan melakukan perkenalan dengan membangun raport yang baik dengan siswa dengan menyanyi bersama, membantu siswa, melakukan kegiatan bersama dengan siswa.
Tujuan	Membangun raport penting agar siswa dapat nyaman dengan Peneliti, siswa dapat meminta bantuan tanpa sungkan kepada Peneliti.
Materi	Peneliti akan memberikan cerita mengenai “Kemandirian di Sekolah”
Waktu	30 – 45 Menit
Alat dan Bahan	Alat dokumentasi, meja dan kursi.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan ruang kelas.

	<p>2. Konselor membuka kegiatan dengan memperkenalkan diri kepada seluruh siswa.</p> <p>3. Peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang kemandirian di sekolah.</p> <p>4. Peneliti memberikan penjelasan mengenai token yang akan diberikan dan bagaimana cara mendapatkannya.</p> <p>5. Peneliti memberikan feedback mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan menutup kegiatan</p>
Evaluasi	Menciptakan suasana kondusif agar siswa melakukan perilaku yang diinginkan peneliti.

Sesi 4

Sesi 4	Keterangan
Pengantar	Peneliti mereview hasil pertemuan sebelumnya membangun raport yang baik dengan Peneliti mereview hasil pertemuan sebelumnya dan seperti biasa tetap membangun raport yang baik dengan menyanyi bersama, membantu siswa, melakukan kegiatan bersama dengan siswa. an siswa dengan menyanyi bersama, membantu siswa, melakukan kegiatan bersama dengan siswa.
Tujuan	Membangun raport penting agar siswa dapat nyaman dengan Peneliti, siswa dapat meminta bantuan tanpa sungkan kepada Peneliti. Mengajak siswa agar perilaku yang diharapkan muncul.
Materi	Mengajarkan siswa untuk meningkatkan kemandiriannya di sekolah.
Waktu	150 Menit
Alat dan Bahan	Alat dokumentasi, meja dan kursi.
Prosedur	<p>1. Peneliti mengkondisikan ruang kelas.</p> <p>2. Konselor membuka kegiatan dengan memperkenalkan diri kepada seluruh siswa.</p> <p>3. Peneliti memberikan penjelasan mengenai gambaran umum tentang kemandirian di sekolah.</p> <p>4. Peneliti memberikan penjelasan mengenai token yang akan diberikan dan bagaimana cara mendapatkannya.</p> <p>5. Pelaksanaan intervensi</p> <p>6. Peneliti memberikan feedback mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan menutup kegiatan</p>
Evaluasi	Menciptakan suasana kondusif agar siswa melakukan perilaku yang diinginkan peneliti.

Sesi 5

Sesi 5	Keterangan
Pengantar	Peneliti mereview hasil pertemuan sebelumnya dan seperti biasa tetap membangun raport yang baik dengan menyanyi bersama, membantu siswa, melakukan kegiatan bersama dengan siswa.
Tujuan	Mengajak siswa untuk tetap memunculkan perilaku yang

	diharapkan Peneliti mengenai “Kemandirian di Sekolah” dan penukaran token.
Materi	Menghitung token dan menukar token dengan bingkisan yang telah Peneliti siapkan.
Waktu	30 – 45 Menit
Alat dan Bahan	Alat dokumentasi, token, bingkisan.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan siswa dalam ruangan 2. Peneliti mereview hasil pertemuan sebelumnya 3. Peneliti meminta klien untuk mengambil dan menghitung tokennya masing-masing. 4. Siswa menukarkan tokennya kepada Peneliti 5. Peneliti mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemandiriannya di sekolah. 6. Peneliti memberikan feedback pada akhir kegiatan dan menutup kegiatan tersebut.
Evaluasi	Mengajak siswa agar perilaku yang diharapkan tetap muncul dan kemandirian anak dapat meningkat.

Sesi 6

Sesi 6	Keterangan
Pengantar	Peneliti mereview hasil pertemuan sebelumnya dan seperti biasa tetap membangun rapport yang baik dengan menyanyi bersama, membantu siswa, melakukan kegiatan bersama dengan siswa.
Tujuan	Mengajak siswa untuk tetap memunculkan perilaku yang diharapkan Peneliti mengenai “Kemandirian di Sekolah” dan penukaran token.
Materi	Evaluasi dari awal intervensi hingga akhir
Waktu	30 – 45 Menit
Alat dan Bahan	Alat dokumentasi.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti mengkondisikan siswa dalam ruangan 2. Peneliti mereview hasil pertemuan sebelumnya 3. Peneliti mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemandiriannya di sekolah. 4. Peneliti memberikan feedback pada akhir kegiatan dan menutup kegiatan tersebut.
Evaluasi	Mengajak siswa agar perilaku yang diharapkan tetap muncul dan kemandirian anak dapat meningkat.

Jumlah Token	Reward
15 – 20	Bingkisan jajanan kesukaan subjek

Instrument check list Kemandirian (Try Out)

Observer :

Nama Subjek :

Tanggal :

Berilah tanda centang (√) pada kolom “muncul” jika indikator muncul pada subjek !

No	Indikator perilaku	Muncul	Tidak Muncul	Keterangan
1.	Memilih sendiri warna untuk menggambar atau mewarnai			
2.	Menempati tempat duduk sendiri di kelas tanpa dibimbing oleh gurunya			
3.	Memilih mainannya sendiri yang telah di sediakan oleh guru			
4.	Membantu guru mengambil peralatan untuk menulis di papan tulis			
5.	Menghapus papan tulis sebelum kegiatan belajar belajar berlangsung tanpa disuruh guru			
6.	Membantu guru membawa buku.			
7.	Mengutarakan pendapat di depan kelas			
8.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru			
9.	Menunjukkan hasil karya pada guru dan teman-temannya			
10.	Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu			
11.	Membereskan mainan setelah selesai bermain			
12.	Merapikan meja dan kursi setelah selesai jam sekolah			
13.	Berani berbaris di halaman			

	sekolah sebelum memasuki ruangan kelas setiap harinya tanpa harus dipaksa oleh orangtua maupun guru.			
14.	Tegas menjawab pertanyaan guru tanpa ragu			
15.	Mempertahankan pendapatnya walaupun berbeda dengan teman-teman			
16.	Memilih sendiri bekal apa yang akan dibawa ke sekolah			
17.	Senang berbagi dengan teman-teman dan gurunya			
18.	Berani tampil di depan guru dan teman-temannya			
19.	Senang bermain dengan teman-temannya			
20.	Berani bermain dalam suatu permainan kelompok tanpa harus ditemani/disuruh terlebih dahulu oleh orangtua			

Instrument check list Kemandirian

Observer :

Nama Subjek :

Tanggal :

Berilah tanda centang (√) pada kolom “muncul” jika indikator muncul pada subjek !

No.	Indikator perilaku	Muncul	Tidak Muncul	Keterangan
1.	Memilih sendiri warna untuk menggambar atau mewarnai			
2.	Memberikan beberapa makanannya untuk teman			
3.	Mengambil mainan teman yang terjatuh, saat digunakan dalam bermain bersama			
4.	Mengutarakan pendapat di depan kelas			
5.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru			
6.	Menunjukkan hasil karya pada guru dan teman-temannya			
7.	Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu			
8.	Membereskan mainan setelah selesai bermain			
9.	Tegas menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu			
10.	Mempertahankan pendapatnya walaupun berbeda dengan teman-temannya			
11.	Memilih sendiri bekal apa yang akan dibawa ke sekolah			
12.	Senang berbagi dengan teman-teman dan gurunya			
13.	Berani tampil di depan guru dan teman-temannya			
14.	Berani bermain dalam suatu permainan kelompok tanpa harus ditemani/disuruh terlebih dahulu oleh orangtua			

Guide Observasi

No.	Aspek	Item	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Kebebasan	1	1	Tidak bertanya kepada guru, orang tua maupun teman untuk menentukan warna apa yang akan subjek gunakan.
2.	Inisiatif	2	1	Membagikan beberapa bekal makan/jajanan makan siang untuk teman.
		3	1	Ketika melihat mainan teman terjatuh, langsung mengambilnya tanpa diperintah oleh guru maupun teman.
3.	Percaya Diri	4	1	Mengutarakan pendapatnya di depan kelas.
		5	1	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
		6	1	Menunjukkan hasil karyanya kepada teman-teman maupun guru
4.	Bertanggung Jawab	7	1	Tepat waktu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sesuai dengan waktu yang telah diberikan.
		8	1	Membereskan dan mengembalikan mainan yang telah digunakan ke tempat asal.
5.	Ketegasan Diri	9	1	Menjawab pertanyaan dari guru dengan langsung menjawab tanpa keragu-raguan
		10	1	Mempertahankan jawaban walaupun berbeda dengan teman-temannya.
6.	Pengambilan Keputusan	11	1	Memilih sendiri bekal apa yang akan dibawa ke sekolah.
		12	1	Membagikan beberapa bekal makan/jajanan makan siang untuk teman maupun gurunya.
7.	KontrolDiri	13	1	Berdiri di depan kelas dihadapan guru da teman-temannya untuk bernyanyi atau menyiapkan kelas.
		14	1	Bermain permainan kelompok atau bermain dengan teman tanpa harus ditemani atau disuruh oleh guru maupun orangtua.

Keterangan :

Skor 1 = Muncul

Skor 0 = Tidak Muncul

Blue Print Instrument check list Kemandirian

No.	Aspek	Indikator	Item	Jumlah
1.	Kebebasan	1. Memilih sendiri warna untuk menggambar atau mewarnai	1	1
2.	Inisiatif	2. Menempati tempat duduk sendiri di kelas tanpa dibimbing oleh gurunya 3. Memilih mainannya sendiri yang telah di sediakan oleh guru	2, 3	2
3.	Percaya Diri	4. Mengambil mainan teman yang terjatuh, saat digunakan dalam bermain bersama 5. Mengutarakan pendapat di depan kelas 6. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	4, 5, 6	3
4.	Bertanggung jawab	7. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu 8. Merapikan meja dan kursi setelah selesai jam sekolah	7, 8	2
5.	Ketegasan Diri	9. Berani berbaris di halaman sekolah sebelum memasuki ruangan kelas setiap harinya tanpa harus dipaksa oleh orangtua/guru 10. Tegas menjawab pertanyaan dari guru tanpa ragu	9, 10	2
6.	Pengambilan Keputusan	11. Senang berbagi dengan teman-teman dan gurunya 12. Berani tampil di depan guru dan teman-temannya	11, 12	2
7.	Kontrol Diri	13. Senang bermain dengan teman-temannya. 14. Berani bermain dalam suatu permainan kelompok tanpa harus ditemani/disuruh terlebih dahulu oleh orangtua	13, 14	2
Total			14	14

Data Kasar Penelitian

PRE TEST	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14
Subjek 1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0
Subjek 2	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Subjek 3	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Subjek 4	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Subjek 5	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1
Subjek 6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1

POS TEST	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14
Subjek 1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1
Subjek 2	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1
Subjek 3	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1
Subjek 4	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1
Subjek 5	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1
Subjek 6	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1		1	1

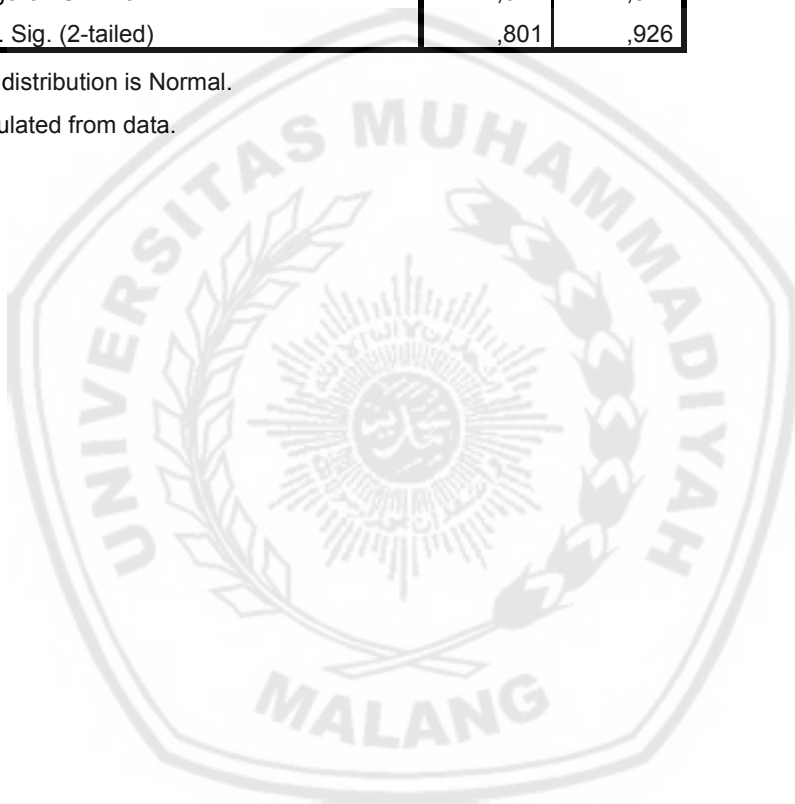
Uji Kenormalan Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pre	post
N		6	6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,3333	10,1667
	Std. Deviation	1,36626	1,16905
	Absolute	,263	,223
Most Extreme Differences	Positive	,263	,223
	Negative	-,222	-,159
Kolmogorov-Smirnov Z		,644	,547
Asymp. Sig. (2-tailed)		,801	,926

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Analisis Data Penelitian

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre	3,3333	6	1,36626	,55777
	post	10,1667	6	1,16905	,47726

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre & post	6	,710	,114

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pre - post	-6,83333	,98319	,40139	-7,86513	-5,80154	-17,024	5	,000

Foto Penelitian





